

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Istilah akhlak sudah tidak jarang lagi terdengar di tengah kehidupan masyarakat. Mungkin hampir semua orang sudah mengetahui arti kata akhlak tersebut, karena perkataan akhlak selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Akan tetapi agar lebih meyakinkan pembaca sehingga mudah untuk dipahami maka kata akhlak perlu diartikan secara bahasa maupun istilah. Dengan demikian, pemahaman terhadap akhlak akan lebih jelas substansinya.

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah di-Indonesiakan. Ia merupakan *akhlaaq* jama' dari *khuluqun* yang berarti “perangai, tabiat, adat, dan sebagainya.”¹ Kata akhlak ini mempunyai akar kata yang sama dengan kata *khaliq* yang bermakna pencipta dan kata makhluk yang artinya ciptaan, yang diciptakan, dari kata *khalaqa*, menciptakan. Dengan demikian, kata *khulq* dan akhlak yang mengacu pada makna “penciptaan” segala yang ada selain Tuhan yang termasuk di dalamnya kejadian manusia.²

Sedangkan pengertian akhlak menurut istilah adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan suatu perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.³

Sedangkan Abu Ahma¹¹ : salimi berasumsi bahwa “secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik”.⁴

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, (2005), *Kamus Besar Bahasa Indonesi*, Jakarta : Balai Pustaka, hal. 19.

² Aminuddin, dkk, (2006), *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Graha Ilmu, hal. 93.

³ Oemar Hamalik, (2001), *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 57.

Dalam kepustakaan, kata akhlak diartikan juga sebagai sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik mungkin buruk, seperti yang telah dijelaskan di atas.⁵

Dengan demikian, kata akhlak berarti sikap yang timbul dari dalam diri manusia, yang terjadi tanpa pemikiran terlebih dahulu sehingga terjadi secara spontan dan tidak dibuat-buat.

Berikut ini beberapa definisi kata akhlak yang dikemukakan para ahli, antara lain:

Menurut pendapat Imam-al-Ghazali selaku pakar di bidang akhlak yang dikutip oleh Yunahar Ilyas yaitu:

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik, dan bila lahir darinya perbuatan yang buruk, maka disebut akhlak yang buruk.⁶

Sedangkan Aminuddin mengutip pendapat Ibnu Maskawah (w. 421 H/ 1030 M) yang memaparkan definisi kata akhlak ialah kondisi jiwa yang senantiasa mempengaruhi untuk bertingkah laku tanpa pemikiran dan pertimbangan.⁷

Pendapat lain dari Dzakiah Drazat mengartikan akhlak sedikit lebih luas yaitu “Kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara nurani, pikiran, dan kebiasaan yang

⁴ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, (1991), *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 198.

⁵ M. Daud Ali, (1998), *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal. 346.

⁶ Yunahar Ilyas, (2006), *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, hal. 2.

⁷ Aminuddin, dkk, (2006), *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Graha Ilmu, hal. 94.

menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian”.⁸

Dari beberapa pengertian tersebut di atas, dapat dimengerti bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angankan terlebih dahulu. Dapat dipahami juga bahwa akhlak itu harus tertanam kuat/tetap dalam jiwa dan melahirkan perbuatan yang selain benar secara akal, juga harus benar secara syariat Islam yaitu al-Quran dan al-Hadits.

Agar semakin dapat dipahami, disini penulis juga menambahkan beberapa pendapat dari para tokoh yang menguraikan pemikiran maupun pendapatnya tentang akhlak yaitu Anis berpendapat sebagaimana yang dikutip Aminuddin yaitu akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pikiran dan pertimbangan.⁹

Sedangkan Asnil Aida Ritonga berpendapat bahwa “Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan dan penelitian.”¹⁰

Mahmud Syaltut juga mempertegas pengertian kata akhlak lebih spesifik lagi yaitu :

Akhlak itu adalah karakter, moral, kesusilaan dan budi baik yang ada dalam jiwa dan memberikan pengaruh langsung kepada perbuatan. Diperbuatnya mana yang diperbuat dan ditinggalkannya mana yang patut ditinggal. Jadi akidah dengan seluruh cabangnya tanpa akhlak adalah seumpama sebatang pohon yang tidak dapat dijadikan tempat berlindung kepanasan, untuk berteduh kehujanan dan tidak ada pula buahnya yang dapat dipetik.

⁸Dzakiah Daradzat, (1993), *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta : CV. Ruhama, hal. 10.

⁹Aminuddin, dkk, (2006), *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Graha Ilmu, hal. 95.

¹⁰ Asnil Aidah Ritonga, Irwan, (2013), *Tafsir Tarbawi*, Bandung : Cita Pustaka Media, hal. 309.

Sebaliknya akhlak tanpa akidah hanya merupakan bayangan-bayangan bagi benda yang tidak tetap dan selalu bergerak.¹¹

Akhlak ini terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana. sebaiknya akhlak itu harus terwujud. Konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu, disusun oleh manusia di dalam sistem idenya.

Akhlak atau sistem perilaku dapat dididikkan atau diteruskan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan, seperti yang dijelaskan Abu Ahmadi dan Noor salimi yaitu :

- a. Rangsangan-jawaban (*stimulus-respon*) atau yang disebut proses mengkondisi sehingga terjadi automatisasi yang dapat dilakukan dengan tiga cara melalui latihan, tanya jawab, dan mencontoh.
- b. *Kognitif* yaitu penyampaian informasi secara teoritis yang dapat dilakukan melalui da'wah, ceramah, diskusi, dan lain-lain.¹²

Jadi, berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa akhlak itu bersifat konstan, spontan, tidak temporer dan tidak memerlukan pikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar. Akhlak juga dapat dianggap sebagai pembungkus bagi seluruh cabang keimanan dan menjadi pegangan bagi seseorang yang hendak menjadi seorang muslim yang sejati. Bisa juga dikatakan bahwa akhlak itu bersumber dari dalam diri seseorang dan dapat berasal dari lingkungan. Maka, secara umum akhlak bersumber dari dua hal yaitu dapat berbentuk akhlak baik dan akhlak buruk. Dengan demikian akhlak dapat dilatih maupun dididikkan. Pendekatan yang dilakukan dalam hal mendidikkan akhlak ini dapat berupa latihan, tanya jawab serta mencontoh dan bisa juga dilakukan melalui pengetahuan (*kognitif*) seperti dengan jalan da'wah, ceramah dan diskusi.

2. Sumber dan Kedudukan Akhlak

¹¹ Syaltut, Mahmud, (1985), *Akidah dan Syari'ah Islam*, Jakarta : Bina Aksara, hal. 190.

¹² Abu Ahmadi dan Noor Salimi, (1991), *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 199.

Akhlik menempati posisi yang sangat penting dalam agama Islam. Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat dari berbagai sunnah *qouliyah* (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah seperti yang telah diuraikan Yunahar Ilyas yaitu :

- a. Rasulullah Saw., menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi dalam sejarah penyampaian Islam di muka bumi ini. Seperti yang terdapat dalam hadist yaitu :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia". (HR. Bukhari).¹³

- b. Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam, sehingga Rasulullah Saw pernah mendefinisikan agama itu dengan akhlak yang baik (*husn al-kluluq*).
- c. Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat. Seperti hadist Rasulullah Saw bersabda :¹⁴

مَا نَسِيءُ أَنْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنْ

اللَّهُ لَيُبْفِضُ الْأَفْحِشَ الْبَدِيءِ

Artinya : "Tidak ada satu pun yang lebih memberatkan timbangan (kebaikan) seorang hamba mu'min nanti pada hari kiamat selain dari akhlaq yang baik..." (HR. Tirmidzi).¹⁵

Dari ketiga uraian di atas, maka sudah jelas akhlak yang dimaksud yaitu akhlak baik atau akhlak islami, yaitu bersumber dari wahyu Allah yang terdapat dalam al-Quran dan merupakan sumber utama dalam ajaran agama Islam. Sehingga dapat dipahami bahwa pendefinisian agama (Islam) dengan akhlak yang baik itu sebanding dengan pendefinisian ibadah haji dengan wuquf di A'rafah.

Sedangkan Aminuddin juga menjelaskan sumber akhlak yaitu :

Sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran agama Islam, sumber akhlak adalah al-Quran dan sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada pandangan konsep etika

¹³ HR. Al-Bukhari al-Adabul Mufrada no. 273 (shahihah Adabul Mufrad no. 207) Ahmad (11/381 dan al-Hakim (11/613), dari Abu Hurairah r.a. dishahihkan oleh Syaikh al-Albani (no. 45).

¹⁴ Yunahar Ilyas, (2006), *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, hal. 6.

¹⁵ HR. At-Tarmidzi (no. 2002) dan Ilmu Hibban (no. 1920, al-Mawarid), dari sahabat Abu Darda' r.a. At-Tarmidzi berkata : "hadits ini hasan shahih", lafazh ini milik at-Tirmidzi, lihat sisilatul ahadits ash-shahihah (no. 876).

dan moral. Dan bukan pula karena baik atau buruk dengan sendirinya sebagaimana pandangan Mu'tazilah.¹⁶

Jadi dapat dipahami bahwa dalam konsep akhlak, segala sesuatu itu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena syara' (al-Quran dan Sunnah). Maka sudah jelas bagi kita bahwa ukuran yang pasti (tidak spekulatif), objektif, komprehensif dan universal untuk menentukan baik dan buruk hanyalah al-Quran dan Sunnah, bukan yang lain-lain.

3. Pembagian Akhlak

Dalam kaitan pembagian akhlak ini, Ulil Amri Syafri mengutip pendapat Nashiruddin Abdullah yang menyatakan bahwa :

secara garis besar dikenal dua jenis akhlak; yaitu *akhlaq al karimah* (akhlak terpuji), akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan *akhlaq al mazmumah* (akhlak tercela), akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut syariat Islam. Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik pula, demikian sebaliknya akhlak yang buruk terlahir dari sifat yang buruk. Sedangkan yang dimaksud dengan *akhlaq al mazmumah* adalah perbuatan atau perkataan yang mungkar, serta sikap dan perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat Allah, baik itu perintah maupun larangan-Nya, dan tidak sesuai dengan akal dan fitrah yang sehat.¹⁷

Memahami jenis akhlak seperti yang disebutkan di atas, maka dapat difahami, bahwa akhlak yang terpuji adalah merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang berupa ketaatan pada aturan dan ajaran syariat Islam yang diwujudkan dalam tingkah laku untuk beramal baik dalam bentuk amalan batin seperti zikir dan doa, maupun dalam bentuk amalan lahir seperti ibadah dan berinteraksi dalam pergaulan hidup ditengah-tengah masyarakat. Sedangkan akhlak yang tercela adalah merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang, berupa kebiasaan melanggar ketentuan syariat ajaran Islam yang diwujudkan dalam tingkah laku tercela, baik dalam bentuk perbuatan batin seperti hasad, dengki, sombong, takabur, dan

¹⁶Aminuddin, dkk, (2006), *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Graha Ilmu, hal. 96.

¹⁷Ulil Amri Syafri, (2014), *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, hal. 74-75.

riya, maupun perbuatan lahir seperti berzina, menzholimi orang lain, korupsi dan perbuatan-perbuatan buruk lainnya.

Sedangkan menurut Aminuddin akhlak terbagi pada dua macam yaitu akhlak terpuji (*akhlakul mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlakul madzmumah*).

a. Akhlak Terpuji

Akhlak terpuji adalah sikap sederhana yang lurus sikap sedang tidak berlebih-lebihan, baik perilaku, rendah hati, berilmu, beramal, jujur, tepat janji, istiqamah, berkemaan, berani, sabar, syukur, lemah lembut dan lain-lain.

b. Akhlak Tercela

Akhlak tercela yaitu semua apa-apa yang telah jelas dilarang dan dibenci oleh Allah swt yang merupakan segala perbuatan yang bertentangan dengan akhlak terpuji.¹⁸

Dari pemaparan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa akhlak terbagi atas dua bagian yang mana akhlak terpuji yaitu semua perbuatan-perbuatan baik yang diperintahkan dan disenangi Allah begitu sebaliknya terhadap akhlak tercela yaitu perbuatan-perbuatan yang dilarang dan dibenci Allah Swt. Dengan demikian akhlak yang baik akan memberikan pengaruh pada pelakunya begitu juga sebaliknya dengan akhlak tercela.

4. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak sebagai suatu tatanan nilai yaitu merupakan sebuah pranata sosial yang berdasarkan pada ajaran syariat Islam. Sedangkan akhlak sebagai sebuah tingkah laku atau tabiat manusia yang merupakan perwujudan sikap hidup manusia yang menjelma menjadi sebuah perbuatan atau tindakan. Untuk menentukan perbuatan dan tindakan manusia itu baik atau buruk, Islam menggunakan barometer syariat agama Islam yang berdasarkan wahyu Allah Swt. Sedangkan masyarakat umum lainnya ada yang menggunakan norma-norma adat

¹⁸Aminuddin, dkk, (2006), *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Graha Ilmu, hal. 96.

istiadat ataupun tatanan nilai masyarakat yang dirumuskan berdasarkan norma etika dan moral.

Dalam Islam, tatanan nilai yang menentukan suatu perbuatan itu baik atau buruk dirumuskan dalam konsep *akhlakul karimah*, yang merupakan suatu konsep yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan sang Maha Pencipta yaitu Allah Swt., dan manusia dengan alam sekitarnya. Secara lebih khusus juga mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Ruang lingkup akhlak itu dapat berupa seluruh aspek kehidupan seseorang sebagai individu, yang bersinggungan dengan sesuatu yang ada di luar dirinya. Karena sebagai individu, dia pasti berinteraksi dengan lingkungan alam sekitarnya, dan juga berinteraksi dengan berbagai kelompok kehidupan manusia secara sosiologis, dan juga berinteraksi secara metaphisik dengan Allah Swt. sebagai pencipta alam semesta.

Melihat demikian luasnya interaksi yang terjadi pada setiap individu, maka penulis melihat bahwa ruang lingkup akhlak terdiri dari beberapa bagian sebagaimana yang telah dijelaskan Muhammad Daud Ali yaitu :

a. Akhlak terhadap Allah atau Pencipta (*Kholik*)

Akhlak terhadap Allah (*Kholid*) dapat diaplikasikan dalam bentuk sebagai berikut :

1) Mentauhidkan Allah

Mentauhidkan Allah yaitu mengesakan Allah dan tidak menduakannya. Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firman-firman_Nya dalam al-Quran sebagai pedoman hidup dan kehidupan.

2) Taqwa

Artinya melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan_Nya.

3) Senantiasa berdoa dan hanya meminta kepada Allah.;

4) Tawakkal (berserah diri) kepada Allah.¹⁹

Dari pemaparan di atas maka penulis dapat memahami bahwa akhlak yang berkualitas adalah *akhlakul karimah*, dan orang yang melakukan *akhlakul karimah* disebut *muhsin*.

¹⁹M. Daud Ali, (1998), *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal. 352-359.

Allah yang telah menciptakan manusia, maka hendaklah manusia senantiasa bersujud serta menyembah Allah. Menurut Abuddin Nata ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah yaitu :

- a) Karena Allah yang telah menciptakan manusia dan menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan keluar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk. (Q.S. al-Thariq : 5-7). Dalam ayat lain, Allah menyatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (*rahim*) setelah ia menjadi segumpal darah, daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging, dan selanjutnya diberikan ruh. (Q.S. Al-Mu'minun : 12-13).
- b) Karena Allah lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal, pikiran dan hati sanubari. Di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna pada manusia.
- c) Karena Allah lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang dan ternak dan lain sebagainya. (Q. S. Al-Jatsiah : 12-13)
- d) Allah lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan (Q. S. Al-Isra' : 70).²⁰

Jadi, dalam berakhlak kepada Allah Swt., manusia mempunyai banyak cara diantaranya dengan taat dan tawadduk kepada Allah Swt., karena Allah yang telah menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya dengan akhlak yang baik serta menyembah-Nya.

b. Akhlak Terhadap Makhluk (Semua Ciptaan Allah)

Akhlak terhadap makhluk ini dibagi dalam dua bagian, yaitu :

1) Akhlak terhadap Manusia

Akhlak terhadap manusia ini juga dapat dirincikan lagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

a) Akhlak terhadap Rasulullah (Nabi Muhammad SAW)

Akhlak terhadap Rasulullah antara lain : 1) Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, 2) Menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan, 3) Menjalankan apa yang diperintahkan dan tidak melakukan apa yang dilarang.²¹

²⁰ Abudin Nata, (1997), *Akhlak Tasawuf*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, hal. 148.

²¹M. Daud Ali, (1998), *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal.

Dengan demikian, maka kita sebagai pengikut Rasulullah senantiasa mencintai dan mengikuti sunah beliau sebagai suri tauladan bagi umat Manusia.

b) Akhlak terhadap Orang Tua

Akhlak terhadap Orang tua antara lain : 1) Mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya, 2) Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang, 3) Berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, menggunakan kata-kata lemah lembut, 4) Berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya, 5) Mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka kendatipun seorang atau kedua-duanya telah meninggal dunia.²²

Jadi, dapat dipahami bahwa akhlak terhadap Orangtua senantiasa mencintai dan menyayangi orang tua, dan memohon keampunan kepada kedua orang tua ketika telah meninggal dunia.

c) Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri berupa : 1) Memelihara kesucian diri, 2) Menutup ‘aurat (bagian tubuh yang tidak boleh kelihatan, menurut hukum dan akhlak Islam), 3) Jujur dalam perkataan dan perbuatan, 4) Malu melakukan perbuatan jahat , 5) Ikhlas, 6) Sabar, 7) Rendah hati , 8) Menjauhi dengki, 9) Menjauhi dendam, 10) Berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain, 11) Menjauhi segala perkataan dan perbuatan sia-sia.²³

Jadi dapat dipahami bahwa akhlak terhadap diri sendiri adalah pemenuhan semua urusan kita sepenuhnya kepada_Nya, baik yang menyangkut jasmani maupun rohani.

d) Akhlak terhadap Keluarga dan Karib Kerabat

Akhlak terhadap keluarga dan karib kerabat antara lain : 1) Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, 2) Saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, 3) Berbakti kepada Ibu Bapak, 4) Mendidik anak-anak dengan kasih sayang, 5) Memelihara hubungan silaturahmi yang dibina orang tua yang telah meninggal dunia, 6) Memelihara keturunan.²⁴

²²Ibid., Hal. 353.

²³ Ibid., Hal. 357.

²⁴Abu Ahmadi dan Noor Salimi, (1991), *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 201.

Maka dalam hal ini, akhlak terhadap keluarga seperti sikap seluruh anggota keluarga baik ayah, Ibu, ataupun anak dalam kehidupan keluarga hendaklah saling tolong menolong, cinta mencintai dan saling menyayangi satu dengan yang lainnya.

e) Akhlak terhadap Tetangga

Akhlak terhadap tetangga antara lain : 1) Saling mengunjungi, 2) Saling bantu diwaktu senang lebih-lebih tatkala susah, 3) Saling beri-memberi, 4) Saling hormat-menghormati, 5) Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.²⁵

Maka dapat dipahami bahwa tetangga juga mempunyai hak terhadap tetangganya dimana perlu mengindahkan akhlak terhadapnya. Seperti yang telah diuraikan di atas untuk saling beri-memberi dan saling tolong menolong terhadap sesama tetangga.

f) Akhlak terhadap Masyarakat

Adapun Akhlak terhadap masyarakat menurut Abu Ahmadi dan Noor salimi antara lain :

Memuliakan tamu, 2) Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan, 3) Saling menolong dan melakukan kebajikan dan takwa, 4) Mengajukan anggota masyarakat termasuk diri sendiri dan orang lain agar tidak melakukan perbuatan jahat (mungkar), 5) Memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya, 6) Bermusyawarah dalam segala urusan dan mengenaikan kepentingan bersama, 7) Mentaati keputusan yang telah diambil, 8) Menepati janji.²⁶

Dengan demikian, penulis dapat memahami bahwa perlunya menjaga akhlak terhadap orang lain baik dalam hidup bermasyarakat maupun dalam hidup bernegara.

c. Akhlak terhadap bukan Manusia (Lingkungan Hidup)

Akhlak terhadap bukan manusia (lingkungan hidup) antara lain :

²⁵M. Daud Ali, (1998), *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal. 357.

²⁶Abu Ahmadi dan Noor Salimi, (1991), *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 202.

- 1) Sadar memelihara kelestarian lingkungan hidup ;
- 2) Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna dan flora (hewan dan tumbuhan) yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya. Hal ini juga terdapat dalam al-Quran surat Yunus : 101 dan al-Baqarah : 60 . Karena itu Tuhan telah menundukkan kepada manusia matahari dan bulan, malam dan siang, lautan dan sungai, bumi dan gunung-gunung dan seluruh angkasa luas. Pendeknya semua dihadirkan dihadapan manusia untuk dipergunakan, diselidiki, digali, dicari rahasianya dan dinikmati hasilnya dengan sebaik-baiknya ;
- 3) Sayang pada sesama makhluk.²⁷

Jadi, akhlak terhadap lingkungan sebagaimana yang diajarkan dalam al-Quran bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Cara berakhlak terhadap lingkungan diantaranya, memelihara kelestarian lingkungan, menjaga kebersihan lingkungan, dan menyayangi makhluk hidup.

5. Metode Mendidik Akhlak

Di dalam pembinaan akhlak terdapat metode-metode yang dapat digunakan untuk mempermudah para pendidik (guru) dalam membina akhlak peserta didik. Metode tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan Muhammad bin Ibrahim al-Hamd diantaranya :

a. Mendidik Melalui Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan sosialnya. Disini keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya anak.

Seperti halnya yang telah dijelaskan Muhammad bin Ibrahim yaitu “Pendidik itu besar dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya”.²⁸

Dengan memperhatikan kutipan di atas dapat dipahami bahwa keteladanan dapat membina akhlak anak didik, kalau pendidik berakhlak baik ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak baik, karena murid akan meniru semua apa yang dilihat dari gurunya.

²⁷ Abudin Nata, (1997), *Akhlak Tasawuf*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, hal. 152.

²⁸ M. Bin Ibrahim al-Hamd, (2002), *Maal Muaallimin*, penerjemah, Ahmat Syaikhu, Jakarta : Darul Haq, hal. 27.

Sebaliknya, kalau guru berakhlak buruk ada kemungkinan anak didiknya juga akan berakhlak buruk.

Dengan demikian keteladanan menjadi penting dalam pendidikan akhlak, keteladanan akan menjadi metode ampuh dalam membina akhlak anak. Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Muhammad Saw., menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, dilain pihak pendidik hendaknya berusaha meneladani Muhammad Saw sebagai teladannya, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figure yang dapat dijadikan panutan.

b. Mendidik Melalui Kasih Sayang

Memberikan kasih sayang merupakan metode yang paling sangat berpengaruh dan efektif dalam mendidik anak. Sebab kasih sayang memiliki daya tarik dan memotivasi akhlak yang baik, serta memberikan ketenangan kepada anak yang nakal sekalipun.

c. Mendidik Melalui Nasihat

Dalam tafsir al-Manar sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman An-Nahlawi dinyatakan bahwa nasihat mempunyai beberapa bentuk dan konsep penting yaitu :

Pemberian nasihat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan orang diberi nasehat akan menjauhi maksiat, pemberi nasihat hendaknya menguraikan nasehat yang dapat menggugah perasaan afeksi dan emosi, seperti peringatan melalui kematian peringatan melalui hari perhitungan amal. Kemudian dampak yang diharapkan dari metode nasihat ini adalah untuk membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang kepada pemikiran ketuhanan, dan berpegang kepada jamah beriman.²⁹

Berdasarkan pendapat di atas, maka sudah jelas bahwa dalam melaksanakan pendidikan maupun pembinaan akhlak dapat menggunakan pemberian nasihat. Hendaknya nasihat tersebut disampaikan dengan kata-kata lembut, disertai dengan cerita atau perumpamaan.

d. Mendidik Melalui Curhat

²⁹Abdurrahman An-Nahlawi, (1996), *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fii Baiti Wal Madrasati wal Mujtama'* Penerjemah. Shihabuddin, Jakarta : Gema Insani, hal. 289.

Metode curhat dalam bentuk saling bertanya dan menjawab dengan penuh perasaan curahan hati yang paling dalam merupakan cara paling cemerlang karena jawaban akan datang atau langsung keluar dari anak itu sendiri. Sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW, ketika seorang pemuda meminta izin kepada beliau untuk mengizinkan pemuda tersebut berzina. Kemudian yang akhirnya pemuda itu tidak lagi tersirat keinginan untuk berzina.

e. Mendidik Melalui Pembiasaan

Mendidik dengan kebiasaan dan kedisiplinan merupakan faktor pendukung pendidikan yang paling baik dan efektif. Karena pendidikan itu akan berhasil jika diberikan sejak kecil, dan sulit untuk berhasil ketika sudah dewasa. Karena dahan yang kecil akan mudah dibentuk dan diluruskan, tidak seperti pohon kayu yang sudah tumbuh menjadi besar.

Manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, dalam keadaan seperti ini manusia akan mudah menerima kebaikan dan keburukan. Karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk menerima kebaikan atau keburukan. Hal ini dijelaskan Allah dalam al-Quran, sebagai berikut:



Artinya:”Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan. Sesungguhnya orang yang membersihkan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.(91: 7-10)³⁰

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa manusia mempunyai kesempatan sama untuk membentuk akhlaknya, apakah dengan pembiasaan yang baik atau dengan pembiasaan yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan dalam membentuk akhlak terpuji sangat terbuka luas, dan merupakan metode yang tepat.

³⁰ Departemen agama RI, (2006), *Al-Quran dan Terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam*, Jakarta : Pena Pundi Aksara, hal. 596.

Pembiasaan yang dilakukan sejak dini/ sejak kecil akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Dengan demikian pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan berdampak besar terhadap kepribadian/akhlak anak ketika mereka telah dewasa. Sebab pembiasaan yang telah dilakukan sejak kecil akan melekat kuat diingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat dirubah dengan mudah. Dengan demikian metode pembiasaan sangat baik dalam rangka mendidik akhlak anak.

f. Mendidik Melalui Cerita dan Kisah

Metode cerita atau dongeng merupakan metode mendidik akhlak dengan cara komunikasi yang bersifat universal dan sangat berpengaruh terhadap kejiwaan anak.

Cerita atau dongeng merupakan metode yang sangat baik untuk peserta didik dalam hal pembinaan akhlak khususnya. Secara tidak langsung, mendongeng merupakan suatu kesempatan yang baik untuk mengajarkan sesuatu kepada anak. Dongeng akan membuat peserta didik mengerti hal-hal yang baik dan buruk. Melalui dongeng juga bisa mengajarkan anak untuk mengenali buku-buku dan menimbulkan minat baca pada mereka

Hendaklah, seorang pendidik yang bijak dan cerdas dapat menyesuaikan cara penyampaian kisah dengan gaya bahasa yang sesuai dengan pemahaman objek yang diajak berbicara. Seorang pendidik juga haruslah dapat memanfaatkan emosi dan perhatian orang yang mendengarkan kisah yang sedang disampaikannya.

g. Mendidik Melalui Penghargaan dan Hukuman

Mendidik melalui penghargaan ialah metode dengan cara memberikan sebuah penghargaan, seperti hadiah, ucapan yang mengembirakan, dan lain sebagainya. Metode ini bisa menjadi sarana untuk perbaikan perilaku sehingga anak tidak terjerumus pada perilaku yang tercela juga memotivasi untuk melakukan perbuatan yang sama atau bahkan perbuatan yang lebih baik lagi.

Sedangkan melalui hukuman ialah metode dengan cara memberikan sanksi kepada anak karena berbuat kesalahan. Metode ini lebih baik dilakukan jika metode yang dijelaskan sebelumnya tidak berhasil diterapkan bagi seorang anak, karena hukuman atau dalam istilah lain *punishment* kurang baik dilakukan kepada anak karena sifat yang beraneka ragam pada anak akan memungkinkan kepada ia tersinggung akan sanksi yang diberikan kepadanya.

Berbagai studi dan penelitian telah mengatakan bahwa pemberian hukuman (yang sesuai dengan fase pertumbuhan anak dan tidak melebihi batas kewajaran) mampu memperkuat kecenderungan seseorang untuk memegang teguh perilaku yang sesuai dengan pandangan masyarakat.

Seperti hal dijelaskan Muhammad Sayyid Az-Za'balawi yaitu :

Pemberian hukuman yang bersifat negatif bisa menghalangi proses seseorang menuju kematangan dan kedewasaan, seperti halnya pemberian hukuman yang positif mampu menjadi pendorong seseorang di dalam usahanya menuju kematangan dan kedewasaan. Sedang tujuan dasar pemberian hukuman adalah untuk melatih dan membiasakan anak kecil untuk bisa menerima batasan-batasan yang mutlak diterapkan serta bertujuan membantu mengarahkan energi dan potensi anak.³¹

Dengan demikian, penulis dapat memahami bahwa pemberian hukuman yang bersifat positif akan lebih mampu untuk merealisasikan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam hal pembentukan akhlak yang baik.

Menurut pendapat Abdullah Nashih Ulwan bahwa ada beberapa cara yang diajarkan Islam dalam memberikan hukuman kepada anak, diantaranya :

- 1) Bersikap lemah lembut adalah hal yang pokok dalam memperlakukan anak,
- 2) Memperhatikan karakter anak yang melakukan kesalahan-kesalahan dalam memberi hukuman,
- 3) Memberi hukuman secara bertahap, dari yang ringan sampai yang berat.³²

³¹ Sayyid M. Az-za'balawi, (2007), *Pendidikan Remaja antara Islam, Ilmu, dan Jiwa*, Jakarta : Gema Insani, hal. 452.

³² Abdullah Nashih 'Ulwan (diterjemahkan Ayit Irpani), (2016), *Pendidikan Anak dalam Islam*, Depok : Fatahan Prima Media, hal. 690-692.

Dengan demikian, hukuman yang dianjurkan dalam mendidik akhlak anak yaitu dengan hukuman tidak menyakiti dengan niat memberi pelajaran semata. Dalam memberikan sanksi ini juga hendaknya dengan cara bertahap, dalam arti diusahakan, dengan tahapan paling ringan, diantara tahapan ancaman dalam al-Quran adalah diancam dengan tidak diridhoi oleh Allah, diancam dengan murka Allah secara nyata, diancam dengan diperangi oleh Allah dan Rasul-Nya, diancam dengan sanksi akhirat, diancam dengan sanksi dunia.

B. Interaksi

1. Pengertian Interaksi

Dalam kehidupan, kita selalu berinteraksi dengan orang lain, baik secara sadar maupun tidak sadar. Ketika dua orang akan saling berpapasan, mereka sekilas akan saling memandang dari kejauhan. Hal demikian juga termasuk interaksi. Menurut pendapat Soejono bahwa :

Walaupun orang-orang yang bertemu di jalan tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi telah terjadi. Karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan, yang disebabkan oleh misalnya bau keringat, minyak wangi, suara berjalan, dan sebagainya. Semua itu menimbulkan kesan didalam pikiran seseorang, yang kemudian, menentukan tindakan apa yang akan dilakukan.³³

Meskipun demikian agar lebih jelas defenisi dari kata interaksi. Kata interaksi berasal dari kata “*inter*” yang artinya “antar” dan “aksi” yang artinya tindakan. Interaksi berarti antar-tindakan.³⁴

Menurut pendapat Etin sholihatini bahwa :

³³ Soerjono Soekanto, (2002), *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, hal. 67.

³⁴<http://agsasman3yk.wordpress.com/2009/07?14/interaksi-soasial#more-28/2009>

Interaksi merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, sehingga manusia harus mampu melakukan interaksi dengan pihak lain. Interaksi dapat dilakukan secara verbal maupun nonverbal, didalam interaksi harus memiliki setidaknya 3 (tiga) unsur, yaitu *komunikator* (orang yang melakukan komunikasi), *Komunikan*(orang yang dijadikan sasaran atau objek), dan *informasi* (bahan yang dijadikan komunikasi atau interaksi).³⁵

Sedangkan menurut Thibaut dan Kelley dalam skripsi Afandi mendefenisikan interaksi sebagai :

Peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain. Jadi dalam kasus interaksi, tindakan setiap orang bertujuan untuk mempengaruhi individu lain.³⁶

Begitu juga dengan pendapat dari Hormans yang dituangkan dalam skripsi Afandi mendefenisikan bahwa :

Interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktifitas yang dilakukan oleh individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya. Konsep yang dilakukan oleh Hormans ini mengandung pengertian bahwa suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam berinteraksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya.³⁷

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi mengandung pengertian hubungan timbal-balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif.

Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi.

³⁵Etin Solihatin, (2008), *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, Jakarta : Bumi Aksara, hal. 15.

³⁶Afandi, (2015), *Hubungan antara Interaksi Sosial dalam Kelompok Teman Sebaya dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Mesin Kantor Siswa XI SMA Negeri I Surakarta*, hal. 9.

³⁷Ibid., hal. 9.

Menurut Woodworth, cara-cara individu mengembangkan diri dan berinteraksi dengan lingkungannya dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu :“individu bertentangan dengan lingkungannya, individu menggunakan lingkungannya, individu berpartisipasi dengan lingkungannya dan individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya”.³⁸

Sedangkan Elly berasumsi bahwa :

Manusia berinteraksi dengan sesamanya dalam kehidupan untuk menghasilkan pergaulan hidup dalam satu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila manusia dalam hal ini orang perorangan atau berkelompok-kelompok manusia yang bekerja sama, saling berbicara untuk mencapai tujuan bersama.³⁹

Menurut pendapat Soejono Soekanto bahwa berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai factor, antara lain: 1) Imitasi, 2) Sugesti, 3) Identifikasi, dan 4) Simpati.⁴⁰

1. *Imitasi,*

Adalah suatu tindakan seseorang yang meniru sikap, penampilan, gaya hidup, dan bahkan segala sesuatu yang dimiliki orang lain. Imitasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi dan dapat berdampak positif maupun negative. Jika yang ditiru adalah orang-orang yang berperilaku baik, maka dampaknya akan positif, dan jika ditiru adalah orang-orang yang buruk, maka dampaknya akan negative. Imitasi juga dapat melemahkan atau bahkan mematikan pengembangan daya kreasi seseorang.

2. *Sugesti,*

Adalah pandangan atau pengaruh yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain sehingga orang lain itu menuruti isi pandangan atau pengaruh tersebut. Sugesti lazimnya berkonotasi negative karena mampu mendorong-dorong orang-orang untuk bertindak secara emosional dan rasional.

3. *Identifikasi,*

Merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, jadi lebih dari sekedar meniru seseorang.

4. *Simpati,*

³⁸Ngalim Purwanto, (2011), *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, hal. 74.

³⁹ Elly, M. Setiadi, dkk, (2007), *Ilmu sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta : Kencana Penanda Media Group, hal. 90.

⁴⁰Soerjono Soekanto, (2002), *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, hal. 63.

Suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain yang mendorong keinginan untuk memahami dan bekerja dengan pihak lain.

Berdasarkan kutipan di atas, jelas terlihat bahwa manusia dalam hidupnya tergantung pada orang lain. Misalnya untuk memenuhi kebutuhan akan sandang, pangan dan lain sebagainya, manusia memerlukan orang lain. Oleh karena itulah, manusia memiliki kecenderungan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam upaya memenuhi kebutuhan dirinya.

Budaya masyarakat Indonesia mencerminkan sikap hidup penuh kekeluargaan, mudah untuk saling kenal-mengenal satu dengan lainnya, menumbuhkan suasana keakraban dan meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan diantara sesama manusia.

Lebih dari itu, ada kebutuhan-kebutuhan manusia yang hanya dapat dipenuhi secara bersama-sama atau yang hanya dapat dipenuhi dengan mudah jika diusahakan bersama-sama.

Kemudian menurut Saptono dan Bambang untuk terjadinya suatu interaksi maka diperlukan adanya syarat-syarat yang harus ada, yaitu: Adanya kontak sosial (*social contact*), dan Adanya Komunikasi.⁴¹

1) Adanya kontak sosial (*social contact*)

Kontak berarti “bersama-sama menyentuh”. Dalam sosiologi istilah kontak diartikan sebagai “hubungan dengan orang lain”. Hubungan dengan orang lain dapat dilakukan secara tatap muka (langsung), maupun melalui saran penghubung atau perantara tidak langsung. Oleh karena itu, kontak sosial juga bisa bersifat langsung (lewat tatap muka), maupun tak langsung dengan menggunakan alat penghubung/alat komunikasi.

2) Adanya Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain melalui berbagai sarana komunikasi. Komunikasi dapat dipandang sebagai proses pertukaran informasi dan makna diantara pihak-pihak yang sedang berinteraksi. Sarana utama dalam komunikasi antar manusia adalah bahasa. Dengan bahasa, manusia mengadakan pembicaraan dengan sesama manusia.

⁴¹Saptono dan Bambang, (2006), *Sosiologi*, Jakarta: PT. Glora Aksara Pratama, hal. 63.

Maka selain menggunakan bahasa, komunikasi juga dapat dilakukan dengan menggunakan ekspresi wajah (tertawa, menagis, tersenyum, dan cemberut) dan gerakan tubuh (menggelengkan kepala, menganguk, menarik nafas dan lain-lain).

2. Bentuk-bentuk Interaksi

Bentuk interaksi dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan pertentangan (*conflict*). Dan bentuk interaksi tersebut dibagi menjadi dua bentuk yakni :

a. Interaksi Asosiatif

1) Kerja sama (*Cooperation*)

Menurut pendapat Elly yang menerangkan pengertian kerja sama yaitu:

Usaha bersama-sama antar manusia untuk mencapai tujuan bersama. Dengan perkataan lain, kerja sama adalah suatu bentuk interaksi sosial individu-individu atau kelompok-kelompok berusaha saling menolong untuk mencapai tujuan bersama atau mengorganisasikan kegiatan mereka guna mencapai tujuan bersama.⁴²

Sedangkan menurut pendapat Saptono bahwa kerja sama merupakan

Proses yang paling banyak terjadi di masyarakat. Masyarakat yang sangat kompetitif pun tidak akan dapat berjalan, jika tidak ada kerja sama di dalamnya. Kerja sama dapat terjadi dengan sendirinya, tanpa disadari oleh pihak-pihak yang bekerja sama.⁴³

Jadi, kerja sama dapat diartikan melakukan sesuatu hal atau pekerjaan dengan tujuan yang sama.

2) Akomodasi (*Accommodation*)

Penulis menjelaskan bahwa akomodasi adalah proses mencapai tujuan sementara diantara pihak-pihak yang sedang atau mempunyai potensi untuk berkonflik. Bentuk-bentuk akomodasi seperti Pengalihan sasaran (*displacement*), subordinasi, kompromi, toleransi, prosedur penyelesaian konflik yang melembaga.

b. Interaksi Disosiatif

⁴²Elly, M. Setiadi, dkk, (2007), *Ilmu sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta : Kencana Penanda Media Group, hal. 97.

⁴³Saptono dan Bambang, (2006), *Sosiologi*, Jakarta: PT. Glora Aksara Pratama, hal. 73.

1) Persaingan/kompetesi (*competition*)

Masih dalam pendapat Saptono dan Bambang yang menerangkan :

Persaingan adalah usaha untuk melakukan sesuatu secara lebih baik dibandingkan orang lain atau kelompok lain dalam mencapai tujuan. Persaingan terjadi apabila pemenuhan kebutuhan dan keinginan orang/kelompok tidak cocok dengan kebutuhan atau keinginan orang/kelompok lain.⁴⁴

2) Asimilasi (*Asimilation*)

Asimilasi adalah proses peleburan beberapa kebudayaan menjadi satu, sehingga akar konflik yang bersumber pada perbedaan kebudayaan terhapus.

3) Pertentangan/konflik (*conflict*)

Konflik adalah proses dimana orang atau kelompok berusaha memperoleh sesuatu (imbalance tertentu) dengan cara melemahkan atau menghilangkan persaingan atau competitor lain, bukan hanya mencoba tampil lebih seperti dalam kompetisi.

Menurut Saptono dan Bambang bahwa “konflik dapat bersifat terbuka dan menggunakan kekerasan seperti perkelahian, pengeboman, dan pembakaran, dan dapat juga terjadi secara tersembunyi dengan menggunakan jasa “dukun santet”, tipu daya, atau pihak ketiga”.⁴⁵

Jadi konflik dapat berupa perkelahian, pembakaran hutan, perjudian maupun santet.

C. Lingkungan Sekolah

1. Pengertian Lingkungan

Menurut Umar Bukhori lingkungan adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia (Peserta didik).⁴⁶

Pendapat lain dari Munib menyatakan bahwa “Lingkungan secara umum dapat diartikan sebagai kesatuan dengan semua benda, daya, keadaan, makhluk hidup, termasuk

⁴⁴Ibid., hal. 74.

⁴⁵Ibid., hal. 74-77.

⁴⁶ Bukhari Umar, (2010), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Amzah, hal. 107.

manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan serta makhluk hidup lainnya.⁴⁷

Lebih lanjut Oemar Hamalik memaparkan bahwa “Lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna/pengaruh tertentu kepada individu”.⁴⁸

Berdasarkan berbagai pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di alam sekitar yang memiliki makna/pengaruh terhadap karakter/sifat seseorang secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan berperan banyak dalam pembentukan akhlak siswa (anak).

Masih dalam pembahasan tentang lingkungan tokoh lain berpendapat yaitu menurut Sartain sebagaimana dikutip Purwanto yaitu:

Lingkungan (*environment*) ialah meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes* kita kecuali gen-gen dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan (*to provide environment*) bagi gen yang lain. Lingkungan secara sempit diartikan sebagai alam sekitar diluar diri manusia atau individu sedangkan secara arti luas, lingkungan mencakup segala material dan stimulus di dalam dan diluar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio kultural. Secara fisiologis, lingkungan meliputi kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh. Secara psikologis, lingkungan mencakup segenap yang diterima oleh individu mulai sejarah sejak dalam kondisi konsensi, kelahiran, sampai kematian⁴⁹

Jadi, Manusia sebagai makhluk sosial pasti akan selalu bersentuhan dengan lingkungan sekitar. Lingkungan inilah yang secara langsung/tidak langsung dapat mempengaruhi karakter/sifat seseorang.

2. Macam-macam Lingkungan

a. Lingkungan Keluarga

⁴⁷ Munib, Achmad, (2011), *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Semarang : UPT MKU UNNES, hal. 76

⁴⁸ Oemar Hamalik, (2001), *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 61.

⁴⁹ Ngalin Purwanto, (1996), *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal. 28.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008), keluarga adalah satuan terkecil kelompok orang dalam masyarakat yang terdiri dari suami dan istri atau suami, istri dan anak-anak mereka.⁵⁰

Di dalam keluarga (rumah tangga) tentu adanya tempat atau medium sebagai sarana dimana anak-anak diasuh dan dibesarkan yang disebut dengan Rumah, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Sayyid muhammad yaitu “Rumah adalah tiang dasar di dalam proses mendidik seseorang pada seluruh fase perjalanan hidupnya.”

Menurut pendapat Mustafa sebagaimana yang dikutip Marzuki mengatakan bahwa :

keluarga merupakan unsur terpenting dalam pembentukan kepribadian anak pada fase perkembangan. Oleh karena itu, pada fase pertama perkembangan anak, keluarga (orang tua) berperan sebagai pembentuk karakter social yang pertama bagi anak. Pembentukan akhlak ini dilakukan dengan mengarahkan, membimbing, dan mendidik anak sehingga mengetahui berbagai nilai, perilaku, serta kecenderungan yang dilarang dan diperintahkan.⁵¹

Kita ketahui bersama bahwa lingkungan yang pertama kali ditemui oleh seorang anak yang baru lahir adalah lingkungan keluarga. Keluarga juga bertanggung jawab untuk mempersiapkan anak untuk siap berbaur dengan masyarakat. Peran keluarga adalah mengajarkan kepada anak tentang peradaban dan berbagai hal yang di dalamnya, seperti nilai-nilai sosial, tradisi, prinsip, keterampilan dan pola perilaku dalam segala aspeknya. Untuk itu keluarga (Orang tua) harus membekali anak dengan pengetahuan bahasa dan agama, mengajarnya berbagai pemikiran, kecenderungan, dan nilai-nilai karakter yang baik.

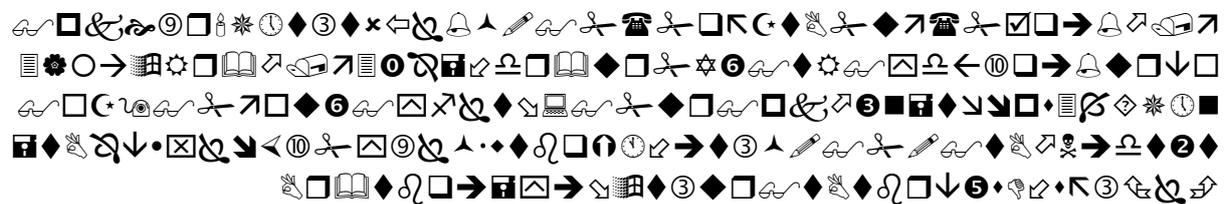
Sebagai lingkungan yang paling dekat dengan anak, keluarga memiliki peran strategis dalam pembinaan akhlak anak. Ikatan emosional antara orang tua dan anak menjadi modal yang cukup signifikan untuk pembinaan akhlak dalam keluarga. Keluarga yang harmonis menjadi lingkungan yang sangat kondusif bagi anak dalam tumbuh kembang fisik dan mental, sikap, serta perilaku sehari-hari.

⁵⁰<https://kbbi.web.id/interaksi>

⁵¹ Marzuki, (2015), *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta : Amzah, hal. 67.

Pada saat usia dini, anak lebih banyak bersama keluarganya, sehingga lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap akhlak seorang anak. Dari lingkungan keluarga anak mulai belajar hingga membentuk cita-citanya.

Allah mengamanatkan anak pada orang tua untuk bertanggung jawab merawat, menjaga, serta mendidiknya dengan baik dan benar. Keluarga berfungsi sebagai penanam nilai-nilai agama kepada anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar. Seperti yang disebutkan dalam al_Quran yaitu:



Artinya :”Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” (At-Tahrim : 6).⁵²

Dalam keluarga orang tua lah yang menjadi tempat pertama bagi pembinaan akhlak anak. Di keluarga, anak-anak pertama kali mendapatkan pembinaan akhlak disamping juga mendapatkan sosialisasi berbagai hal yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga.

Doni Koesoema yang dikutip oleh Marzuki juga menambahkan bahwa :

Peran orang tua dalam keluarga bukan semata-merta memberikan keberhasilan pembinaan akhlak bagi anak, menurutnya, meskipun Orang tua memiliki posisi yang sangat strategis sebagai tempat investasi emosiaonal pertama sang anak dalam masa-masa perutumbuhannya, posisi istimewa Orang tua ini juga bisa menjadi titik lemah bagi pembinaan akhlak anak.⁵³

Dari pengertian tersebut di atas, maka sudah jelas bahwa Orang tua lah yang paling berperan dan memiliki urgensi tersendiri dalam pembinaan akhlak anak. Rumah tangga yang

⁵²Departemen agama RI, (2006), *Al-Quran dan Terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam*, Jakarta : Pena Pundi Aksara, hal. 503.

⁵³Marzuki, (2015), *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta : Amzah, hal. 69.

di dalamnya berlaku bentuk interaksi yang lurus sesuai dengan ajaran Islam, maka akan menghasilkan generasi-generasi yang berakhlak Islami pula. Adapun jika perilaku orang tua sudah tidak lurus lagi, atau jika bentuk interaksi orang tua terhadap anak-anak mengalami kerancuan dan gangguan; atau jika salah satu atau kedua orang tua pilih kasih terhadap sebagian anak-anaknya, (baik laki-laki maupun wanita); atau salah satu atau kedua orang tua memiliki sikap keras dan juga sebaliknya dengan sikap yang terlalu lembut dan lentur, maka bentuk-bentuk sikap yang seperti ini menyebabkan timbulnya berbagai problema perilaku negatif dari anak.

b. Lingkungan Masyarakat

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, masyarakat diartikan sekumpulan orang yang hidup bersama pada suatu tempat atau wilayah dengan ikatan aturan tertentu. Masyarakat juga diartikan dengan segolongan orang-orang yang mempunyai kesamaan tertentu.⁵⁴

Marzuki menyimpulkan bahwa dengan dua makna diatas berarti “masyarakat merupakan sekumpulan orang yang melakukan suatu aktifitas bersama yang diikat oleh aturan-aturan untuk mencapai tujuan yang direncanakan.”⁵⁵

Masyarakat adalah dunia nyata tempat manusia hidup dan berinteraksi dengan sesamanya. Islam sebagai agama sempurna telah menggariskan berbagai aturan yang dapat dijadikan pegangan oleh setiap orang yang akan melakukan berbagai aktifitas dalam rangka berinteraksi ditengah-tengah masyarakat. Sangat banyak aturan yang suda digariskan oleh sumber utama ajaran islam, yaitu al-Quran dan hadis yang mengatur berbagai interaksi antar manusia di masyarakat.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa aturan penting terkait dengan pembinaan akhlak islami ditengah-tengah masyarakat, demi mewujudkan harmoni dalam kehidupan masyarakat yaitu :⁵⁶

⁵⁴<https://kbbi.web.id/interaksi>

⁵⁵Marzuki, (2015), *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta : Amzah, hal. 124.

- 1) Menghormati orang lain;
- 2) Suka menolong orang lain;
- 3) Menyebarkan salam;
- 4) Bersikap toleran kepada orang lain;
- 5) Berperilaku sopan dalam berbagai kesempatan;

Dengan demikian pembinaan akhlak yang dilaksanakan tidak bisa terlepas dari komunitas masyarakat yang menjadi lingkungan para peserta didik. Selain komunitas keluarga, komunitas masyarakat juga memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan karakter para peserta didik di Sekolah.

Pembinaan karakter tidak akan berhasil jika hanya mengandalkan pendidikan di lingkungan sekolah saja. Keberadaan masyarakat sebagai pendukung pembinaan karakter peserta didik.

c. Lingkungan Sekolah

Menurut pendapat dari Syamsu Yusuf yaitu :

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.⁵⁷

Sedangkan Oemar Hamalik juga mengemukakan pendapatnya bahwa :

Sekolah adalah lembaga pendidikan secara resmi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, berencana, sengaja & terarah yang dilakukan oleh pendidik yang professional dengan program yang dituangkan ke dalam kurikulum tertentu & diikuti oleh peserta didik pada setiap jenjang tertentu, mulai dari tingkat anak-anak sampai perhuruan tinggi.⁵⁸

Maka jelas bahwa sekolah merupakan lingkungan baru bagi anak. Tempat bertemunya ratusan anak dari berbagai kalangan dan latar belakang yang berbeda, baik status social maupun agamanya. Di sekolah inilah anak akan terwarnai oleh berbagai corak

⁵⁶Ibid., hal. 130.

⁵⁷Syamsu Yusuf, (2001), *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal. 43.

⁵⁸Oemar Hamalik, (2001), *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, hal . 16.

pendidikan, kepribadian dan kebiasaan, yang dibawa masing-masing anak dari lingkungan dan kondisi rumah tangga yang berbeda-beda.

Sedangkan Nana Syaodih Sukmadinata mengemukakan bahwa :

lingkungan sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar para siswa. Lingkungan ini meliputi kondisi fisik sekolah, aspek sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar, dan media belajar. Lingkungan sekolah juga menyangkut lingkungan akademis yaitu suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler.⁵⁹

Berdasarkan defenisi di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan sekolah adalah seluruh kondisi yang ada dilembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya.

Di dalam lingkungan sekolah para peserta didik belajar berinteraksi dengan lingkungan keluarga. Di dalam lingkungan Sekolah itu peserta didik akan berinteraksi dengan sesama peserta didik, guru, dan warga sekolah lainnya. Namun terkadang ada beberapa peserta didik yang kurang mampu berinteraksi dengan teman sebayanya ataupun gurunya.

Seorang pengajar merupakan fiqur dan tokoh yang menjadi panutan anak-anak dalam mengambil semua nilai dan pemikiran tanpa memilih antara yang baik dengan yang buruk. Hendaknya seorang pendidik harus mampu menjadi teladan bagi anak didiknya di dalam setiap bentuk perilaku moral dan sosialnya. Karena sosok seorang pendidik atau guru memiliki pengaruh dan kedudukan yang agung di dalam diri anak didik. Dan, kedudukan ini hendaknya dimanfaatkan untuk menanamkan akhlak islami di dalam diri para anak didik.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, lingkungan sekolah meliputi:

1. Lingkungan fisik sekolah seperti sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, dan media belajar.
2. Lingkungan sosial menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya, dan staf sekolah yang lain.

⁵⁹Nana Syaodih, (2004), *Landasan Psikologi Preses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 164.

3. Lingkungan Akademis yaitu suasana sekolah dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan berbagai kegiatan kokurikuler.⁶⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah merupakan tempat bagi siswa untuk belajar bersama teman-temannya secara terarah guna menerima transfer pengetahuan dari guru yang didalamnya mencakup keadaan sekitar suasana sekolah, relasi siswa dengan dan teman-temannya, relasi siswa dengan guru dan dengan staf sekolah, kualitas guru dan metode mengajarnya, keadaan gedung, masyarakat sekolah, tata tertib, fasilitas-fasilitas sekolah, dan sarana prasarana Sekolah.

D. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain :

1. Nurkholis Arifin, NIM. 310826187, (2012) "*Akhlaq Siswa dalam Berinteraksi dengan Lingkungannya*" di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Desa Teluk Sentosa Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhanbatu, Jurusan PAI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UINSU. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana akhlak siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya, baik itu lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat maupun lingkungan rumah. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Data-data penelitian ini diperoleh dengan metode wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan membandingkan jumlah populasi, sampel yang mewakili dari populasi tersebut bisa dikatakan bahwa akhlak siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat tergolong baik. Karena peneliti telah meninjau dan mengamati berkali-kali dari kehidupan dari semua informan penelitian ini.
2. Fitri, NIM 3104003, (2009) "*Metode Pembentukan Akhlak Siswa di SDIT Al-Madinah Kebumen Tahun 2007/2008*", Fakultas Tarbiyah IAIN Walosongo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan metode yang diterapkan para guru PAI dalam pembentukan

⁶⁰Ibid., hal. 165.

akhlak siswa di SDIT Madinah Kebumen. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Data- data penelitian ini dikumpulkan dengan metode observasi, interview, serta dokumentasi. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Sebagai hasil penelitian ini pendidikan akhlak pada siswa sangatlah penting, karena pendidikan akhlak adalah usaha yang dilakukan dengan sadar untuk menanamkan keyakinan dalam lubuk hati seseorang, guna mencapai tingkah laku yang baik dan terarah serta menjadikan sebagai suatu kebiasaan baik menurut akal dan syara, dan pelaksanaan pembentukan akhlak Siswa perlu adanya metode-metode, yaitu : 1) metode keteladanan, merupakan cara pembentukan akhlak siswa dengan contoh-contoh nyata baik secara langsung maupun tidak langsung; 2) metode pembiasaan, dimaksudkan untuk melatih siswa agar terbiasa melakukan hal-hal yang baik, seperti rajin beribadah, disiplin, berkata sopan, dan lain-lain; 3) metode nasehat, merupakan cara untuk menanamkan akhlak ke dalam jiwa siswa dengan menggunakan cerita, menggunakan pengertian melalui bahasa yang halus dan sopan serta mudah diterima oleh siswa; 4) metode perhatian atau pengawasan, dimaksudkan ada pengontrol terhadap tingkah laku siswa sehari-hari; 5) metode hukuman dan penghargaan, digunakan untuk memotivasi siswa agar selalu bersikap baik terhadap dirinya, teman, terlebih terhadap guru. Selain itu siswa disiplin dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam metode pembentukan akhlak siswa, perlu adanya kesadaran dan tanggungjawab bersama antara guru, orangtua dan masyarakat secara umum.⁶¹

3. Khabib Burrahman, NIM. 03410079, (2008) Upaya Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Wathoniah Islamiyah (Miswi) Karangduyur Pertanahan Kebumen. Skripsi Thesis. Uin Sunan Kalijaga. Penelitian ini berbentuk kualitatif .

⁶¹ <http://amadinahkebumen.blogspot.com/2011/12/metode-pembentukan-akhlak-siswa-di-sdit.html>

Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan judul penelitian skripsi ini adalah penelitian sebelumnya lebih meluas sedangkan penelitian ini lebih disempitkan atau dipadatkan. Karena penelitian sebelumnya meneliti akhlak siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya, jadi disini lingkungan yang dicantumkan ada tiga (3) yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Dalam skripsi ini, penulis meneliti sampai seluruh kehidupan siswa hingga sampai pada akhlak di dalam keluarga. Sedangkan penelitian ini, penulis hanya meneliti secara mendalam bagaimana akhlak siswa di sekolah saja. Begitu juga dengan penelitian berikutnya, yaitu yang lebih cenderung dengan pembinaan akhlak dan koordinasi yang dilakukan dalam pembinaan akhlak tersebut.